

SIKAP WANITA INFEKSI MENULAR SEKSUAL TENTANG KEPUTIHAN

I Dewa Ayu Ketut Surinati

Ni Nyoman Hartati

I GA Oka Mayuni

Komang Gely Karismayanti

Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar

Email : dwayu.surinati@yahoo.com

Abstract : Attitude Of Women Sexually Transmitted Disease About Leukorrhea
This study purpose to determine the attitude of sexually transmitted infections in women of leukorrhea. This type of research is descriptive. With cross sectional approach, The sampling technique used consecutive sampling technique in selecting the sample 30. The results Based on the attitude of 18 people (60%) have a positive attitude and negative attitude as much as 12 respondents (40%).

Abstark : Sikap Wanita Infeksi Menular Seksual Tentang Keputihan. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui sikap pada wanita infeksi menular seksual tentang keputihan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan subjek penelitian *cross sectional*. Tehnik sampling yang digunakan adalah *consecutive sampling* dengan jumlah sampel 30 orang. Analisis data dengan analisa deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan 18 orang (60%) memiliki sikap yang positif dan sikap negatif sebanyak 12 responden (40%).

Kata Kunci : Sikap, Wanita Infeksi Menular Seksual, Keputihan

Infeksi Menular Seksual atau Penyakit Kelamin (*venereal diseases*) telah lama dikenal dan beberapa di antaranya sangat populer di Indonesia, yaitu sifilis dan kencing nanah, dengan semakin majunya peradaban dan ilmu pengetahuan, makin banyak pula ditemukan penyakit-penyakit baru sehingga istilah *venereal disease* berubah menjadi *sexually transmitted diseases (STD)* atau Infeksi Menular Seksual (IMS). Penyakit kelamin telah lama dikenal di beberapa Negara, terutama yang paling populer diantaranya adalah Sifilis dan Gonorhea. Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan, semakin banyak pula ditemukan jenis-jenis penyakit baru, sehingga istilah penyakit kelamin yang dulu banyak disebut sudah dianggap tidak sesuai lagi dan diubah menjadi

Sexually Transmitted Disease atau IMS (Setyawan, 2006).

Penyakit menular seksual menjadi pembicaraan yang begitu penting setelah muncul kasus penyakit AIDS yang menelan banyak korban meninggal dunia dan sampai sekarang. Infeksi menular seksual atau IMS adalah berbagai infeksi yang dapat menular dari satu orang ke orang yang lain melalui kontak seksual. Menurut *The Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* terdapat lebih dari 15 juta kasus IMS dilaporkan pertahun. Kelompok remaja dan dewasa muda (15-24 tahun) adalah kelompok umur yang memiliki risiko paling tinggi untuk tertular IMS, 3 juta kasus baru tiap tahun adalah dari kelompok ini. Angka IMS saat ini cenderung meningkat di Indonesia (Setyawan, 2006).

Penyebarannya sulit ditelusuri sumbernya, sebab tidak pernah dilakukan registrasi terhadap penderita yang ditemukan. Jumlah penderita yang sempat terdata hanya sebagian kecil dari jumlah penderita sesungguhnya. Namun, pada tahun 2000 diketahui bahwa kasus Infeksi Menular Seksual yang terjadi di Amerika mencapai 18,9 juta jiwa, dimana sebanyak 9,1 juta jiwa (48%) berusia 15-24 tahun (Weinstocket, 2004). Sedangkan di Afrika pada tahun 1991-1993 sebanyak 123 wanita terinfeksi *Granuloma Inguinale* (Hosen, 1996).

Kasus lain yang dilaporkan oleh Eschenbach (1988) tingkat kejadian bakterial vaginosis meningkat dari 25% menjadi 64%. Ocviyanti *et al* (2010) melaporkan angka kejadian bakterial vaginosis di Indonesia mencapai 30,7%, sedangkan Tanudyaya (2005) melaporkan kasus IMS di Indonesia mencapai 8,7% untuk *syphilis*, *chlamydia* 43,5%, *gonorrhea* 28,6%, dan *trichomoniasis* 15,1%. Prevalensi tertinggi di lima provinsi di Indonesia yaitu *Chlamydia* (56,4%) di Jawa Tengah, *gonorrhea* 44,0% di Sumatera Selatan, *trichomoniasis* 23,6% di Papua dan *syphilis* 22,4% di Sumatera Timur. Selain itu Vallely *et al* (2010) melaporkan kejadian di Papua New Guenia antara lain *gonorrhea* 33,6%, *Chlamydia* 26,1%, *Syphilis* 33,1%, *Trichomoniasis* 39,3%.

Dinas kesehatan provinsi Bali mencatat pada tahun 2007 terdapat 4.971 kasus IMS. Di kota Denpasar pada tahun 2006 terdapat 3.488 kasus IMS, dan kecamatan Denpasar Selatan adalah kecamatan di Denpasar dengan kasus IMS terbanyak (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2007). Tentu angka sebenarnya bisa jadi lebih tinggi daripada angka-angka tersebut diatas dikarenakan adanya fenomena gunung es, yaitu data yang muncul hanya menggambarkan situasi dipermukaan, sementara kasus yang tidak diketahui atau asimtomatik jauh lebih banyak. Berdasarkan fakta di atas, jelas bahwa infeksi menular

seksual telah menjadi masalah tersendiri bagi pemerintah. Tingginya angka kejadian infeksi menular seksual di kalangan remaja dan dewasa muda, terutama wanita, merupakan bukti bahwa masih rendahnya pengetahuan masyarakat akan infeksi menular seksual. Wanita dalam hal ini sering menjadi korban dari infeksi menular seksual. Hal ini mungkin disebabkan masih kurangnya penyuluhan dan program yang dilakukan oleh pemerintah dan badan kesehatan lainnya dalam menanggulangi serta mencegah IMS.

Salah satu gejala terjadinya IMS adalah keputihan. Keputihan seringkali tidak ditangani dengan serius oleh para wanita. Padahal, keputihan bisa jadi indikasi adanya penyakit. Hampir semua perempuan pernah mengalami keputihan. Pada umumnya, orang menganggap keputihan pada wanita sebagai hal yang normal. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena ada berbagai sebab yang dapat mengakibatkan keputihan. Keputihan yang normal memang merupakan hal yang wajar. Namun, keputihan yang tidak normal dapat menjadi petunjuk adanya penyakit yang harus diobati (Dini, 2008).

Infeksi vagina yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebar ke sistem reproduksi bagian atas sehingga memicu radang, penyumbatan lubang dan saluran sistem reproduksi. Ini dapat mengakibatkan infertilitas/kemandulan (Dokita, 2015). Tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim, yang bisa berujung pada kematian (Acemaxs, 2014).

Berdasarkan data WHO (2007), angka prevalensi tahun 2006, 25%-50% candidiasis, 20%-40% bakterial vaginosis dan 5%-15% trichomoniasis. Menurut Zubier (2002), Wanita di Eropa yang mengalami Keputihan sekitar 25%. Menurut BKKBN (2009), di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami Keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa

mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih (Nurmah, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Sobel 2005 menunjukkan bahwa keputihan sangat sering dikeluhkan oleh para remaja putri. Dari penelitian ini menunjukkan sekitar 75 % remaja putri di Dunia menderita keputihan, sedangkan berbeda jauh dengan wanita di Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25 % bahkan 45 % diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Data di dunia khususnya di negara maju pada tahun 2006 menunjukkan sekitar 32 % remaja putri mengalami keputihan. Tahun 2007 menunjukkan ada penurunan kasus keputihan pada remaja di dunia menjadi 25,1 %. Namun pada tahun 2008 kembali mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu 34,2 % remaja yang mengalami keputihan.

Sikap merupakan reaksi atau respon dari seseorang terhadap suatu stimulus ke objek (Notoatmodjo, 2010). Ada dua faktor penting yang mempengaruhi pembentukan sikap diantaranya pengalaman pribadi dan pengaruh orang lain yang dianggap penting. Pada pengalaman pribadi dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan umur seseorang, semakin tinggi umur dan pendidikan seseorang maka sikap, pemahaman dan kepedulian terhadap sesuatu hal akan cenderung semakin tinggi, sedangkan pengaruh orang lain yang dianggap penting seperti seorang ibu yang bekerja akan bersosialisasi dengan teman bekerjanya sehingga ibu mudah mendapat informasi yang berguna (Ratnaningsih, 2010). Sikap yang berpengaruh pada stimulus disini yaitu keadaan vagina saat mengalami keputihan yang membutuhkan perawatan atau penanganan secara benar.

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan di Klinik Kencana Gatot Subroto Denpasar, tercatat pada tahun 2014 sebanyak 1148 orang pengunjung. 3 bulan terakhir yaitu : bulan Oktober 2014 terdapat 104 wanita IMS, bulan November 183 wanita IMS dan pada bulan Desember terdapat 57 wanita IMS yang berkunjung

untuk memeriksakan keputihan. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, yang menjadi motivasi bagi peneliti sehingga tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Sikap Wanita IMS Tentang Keputihan di Klinik Kencana”.

METODE.

Jenis penelitian ini *deskriptif* dengan pendekatan terhadap subjek penelitian adalah *cross sectional*. Subyek penelitian adalah wanita infeksi menular seksual yang memenuhi kriteria inklusi di Klinik Kencana Gatot Subroto Denpasar Tahun 2015. Tehnik sampling yang digunakan adalah *Consecutive sampling* dengan jumlah sampel 30 orang. Sumber data primer didapatkan langsung dari responden dengan menggunakan pedoman wawancara. Analisis data yang digunakan analisa deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Sebelum hasil penelitian disajikan, akan disajikan terlebih dahulu karakteristik subyek penelitian berdasarkan pendidikan dan pekerjaan pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur

No	Pendidikan	f	%
1	<20 th	4	13.33
2	20-35 th	19	63.33
3	>35 th	7	23.33
	Jumlah	30	100

Tabel 1. menunjukkan responden terbanyak berusia antara 20-35 tahun yaitu 19 orang (63.33%).

Tabel 2. Distribusi karakteristik responden Sesuai pendidikan

No	Pendidikan	f	%
1	SD	8	26.7
2	SMP	12	40
3	SMA	10	33,3
	Jumlah	30	100

Tabel 2 menunjukkan lebih banyak berpendidikan SMP yaitu 12 orang (40 %).

Selanjutnya akan diuraikan hasil penelitian secara rinci tentang sikap responden yang diuraikan sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap

No	Katagori	f	%
1	Positif	18	60
2	Negatif	12	40
	Jumlah	30	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden sebagian besar memiliki sikap positif terhadap keputihan yaitu 18 orang responden (60%).

Penelitian ini menunjukkan dari responden sebagian besar yaitu 18 orang (60%) memiliki sikap yang positif tentang Keputihan. Hasil tersebut disebabkan oleh sebagian besar responden mempunyai pengalaman yang cukup tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang keputihan. Karena telah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya keputihan pada saat memeriksakan dirinya ke Klinik Kencana. Menurut beberapa responden mengungkapkan bahwa dirinya telah pasrah dengan kondisinya saat ini, dirinya mengungkapkan akan selalu rutin memeriksakan keputihannya.

Dihubungkan dengan usia sebagian besar responden berusia antara 20-30 tahun Usia tersebut yang cukup matang dalam berpikir manfaat serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Dengan bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Semakin tinggi umur seseorang semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2010). Sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Bobak (2005) menyatakan kematangan usia akan mempengaruhi pada proses berpikir dan pengambilan keputusan masing-masing individu. Semakin cukup umur seseorang,

tingkat kematangan seseorang dan kekuatannya akan lebih matang dalam berpikir. Pada aspek psikologis atau mental, taraf berfikir seseorang menjadi semakin matang dan dewasa yang akan berpengaruh pada sikapnya (Mubarak, 2011).

Pada hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa sebagian besar berpendidikan cukup. Pada penelitian ini responden yang datang sebagian besar berpendidikan SMP. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikir dan pengalaman yang didapat. Tingkat pendidikan juga berkaitan dengan banyaknya pengetahuan dan wawasan yang di miliki ibu sehingga akan mempengaruhi sikap dan pemahaman dari orang tersebut. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hall dan Dornan (2010) semakin tinggi tingkat pendidikan wanita, maka sikap pemahaman dan kepedulian terhadap sesuatu hal akan cenderung semakin tinggi, tingkat pendidikan seseorang akan membantu orang tersebut untuk lebih mudah menangkap dan memahami suatu informasi. Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Notoatmodjo, 2010). Masih ada responden yaitu 12 orang (40%) yang memiliki sikap negatif. Ini kemungkinan karena responden belum bisa menerima kondisinya saat ini.

Sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Ariani (2014) bahwa faktor yang mempengaruhi sikap salah satunya pengalaman pribadi apa yang telah dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan stimulus social.

Pada pengalaman pribadi dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan umur seseorang, semakin tinggi umur dan pendidikan seseorang maka sikap, pemahaman dan kepedulian terhadap sesuatu hal akan cenderung semakin tinggi, sedangkan pengaruh orang lain yang dianggap penting seperti seorang ibu yang

bekerja akan bersosialisasi dengan teman bekerjanya sehingga mudah mendapat informasi yang berguna (Ratnaningsih, 2010).

SIMPULAN

Sikap wanita IMS tentang keputihan dari 30 responden, sebagian besar responden memiliki sikap yang positif yaitu sebanyak 18 responden (60%) namun masih ada yang memiliki sikap negatif 12 (40%) tentang keputihan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariani, A., 2014, *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, Yogyakarta :NuhaMedika.
- Ari, L., 2014, wanita ims tentang keputihan (online) available: <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/102/jtptunimus-gdl-arilestari-5092-2-babI.pdf> (3 maret 2015)
- Dokter Kita, 2014, Penyebab Keputihan (online) available: <http://dokita.co/blog/penyebab-keputihan-dan-cara-mengatasinya/> (22 Januari 2015)
- Hidayat, A.A., 2011. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S., 2010, *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*, Jakarta : RinekaCipta.
- Nurmah 2012, Angka Kejadian Keputihan. (online) available: <http://ejournal.unsrat.ac.id>(22 Januari 2015)
- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ratnaningsih, E., 2010, *Gambaran Karakteristik Sikap wanita IMS*, (online), available:<http://ejurnal.akbidpantiwilasa.ac.id/index.php/kebidanan/article/download/5/4> (16Februari 2015)
- Sianturi, MH. 2004. *Keputihan Suatu Kenyataan Dibalik Suatu Kemelut*. Jakarta: FKUI
- Sobel, J., 2006. *Masalah Keputihan Bagi Wanita*, (online) available <http://www.maynetwork.net/nona> (22Januari 2015).
- Sunaryo, 2004. *Pisikologis Untuk Keperawatan*, Jakarta:EGC
- Wawan, A., dkk, 2010, *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta : Nuha Medika.